Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 3 Number 2 2026, pp 396-406
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v3i2.521
Received: May 1, 2026; Revised: June 8, 2026; Accepted: November 27, 2026

Analisis Dampak Digitalisasi Terhadap Cara Belajar Mahasiswa di Universitas Negeri Padang

Amelya Erlinda[1], Delmira Syafrini[2*], Azizatul Jannah[3], Annisa Hafizah[4], Alifhia Rahmania[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam dan sistematis dampak nyata transformasi digital terhadap perubahan pola serta perilaku belajar mahasiswa di Universitas Negeri Padang (UNP). Fokus kajian diarahkan pada dinamika interaksi akademik, optimalisasi platform Learning Management System (LMS), penggunaan kecerdasan buatan (AI), serta kolaborasi dalam ruang virtual. Pentingnya penelitian didasari fenomena disrupsi teknologi yang memaksa migrasi sistem konvensional ke berbasis teknologi demi menjaga mutu pendidikan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Urgensi kajian terletak pada perlunya evaluasi kritis terhadap kesiapan mental dan teknis mahasiswa menghadapi paradigma belajar mandiri yang rentan distraksi informasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali perspektif subjektif delapan mahasiswa berbagai fakultas di UNP melalui teknik wawancara mendalam semi-terstruktur. Data diolah melalui prosedur ilmiah meliputi reduksi data, kategorisasi tema, serta verifikasi keabsahan melalui dokumentasi dan rekaman wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun digitalisasi portal My UNP dan Smile UNP memberikan efisiensi manajemen waktu, presensi, dan aksesibilitas materi, terdapat pergeseran budaya akademik signifikan. Temuan sosiologis menunjukkan fenomena "sangkar besi modernitas" di mana interaksi dosen dan mahasiswa cenderung formal serta administratif, sehingga mengurangi kedalaman diskusi teoretis. Integrasi AI seperti ChatGPT meningkatkan produktivitas penyusunan tugas, namun memicu ambivalensi terkait risiko penurunan daya analisis kritis dan orisinalitas pemikiran. Hambatan infrastruktur berupa koneksi WiFi kampus yang tidak stabil (dilaporkan 6 dari 8 informan) turut menghambat inklusivitas digital. Sebagai bentuk adaptasi, mahasiswa menerapkan strategi literasi informasi selektif dengan merujuk buku teks fisik dan jurnal terakreditasi guna memverifikasi data internet.

Kata Kunci: Berpikir kritis; Digitalisasi pendidikan; Learning Management System (LMS); Kecerdasan buatan (AI); Kolaborasi virtual.

Abstract
This study aims to analyze in-depth and systematically the real impact of digital transformation on changes in student learning patterns and behavior at Padang State University (UNP). The study focuses on the dynamics of academic interactions, optimization of the Learning Management System (LMS) platform, the use of artificial intelligence (AI), and collaboration in virtual spaces. The importance of this research is based on the phenomenon of technological disruption that forces the migration of conventional systems to technology-based ones to maintain the quality of education in the era of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. The urgency of this study lies in the need for a critical evaluation of students' mental and technical readiness to face the independent learning paradigm that is vulnerable to information distraction. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the subjective perspectives of eight students from various faculties at UNP through in-depth semi-structured interviews. Data were processed through scientific procedures including data reduction, theme categorization, and verification of validity through documentation and interview recordings. The results reveal that although the digitalization of the My UNP and Smile UNP portals provides efficiency in time management, attendance, and material accessibility, there has been a significant shift in academic culture. Sociological findings indicate the phenomenon of the "iron cage of modernity" where interactions between lecturers and students tend to be formal and administrative, thus reducing the depth of theoretical discussions. AI integrations like ChatGPT increase productivity in assignment writing, but raise ambivalence regarding the risk of diminishing

critical analysis and original thinking. Infrastructure barriers, such as unstable campus Wi-Fi connections (reported by 6 out of 8 informants), also hamper digital inclusivity. As a means of adaptation, students employ selective information literacy strategies by referencing physical textbooks and accredited journals to verify internet data.

Keywords: Artificial Intelligence (AI); Education digitalization; Critical thinking; Learning Management System (LMS); Virtual collaboration.

How to Cite: Erlinda, A. et al. (2026). Analisis Dampak Digitalisasi Terhadap Cara Belajar Mahasiswa di Universitas Negeri Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 3 No. 2 Tahun 2026.* (pp. 396-406). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Era disrupsi teknologi telah membawa transformasi fundamental dalam tatanan pendidikan tinggi global yang memaksa institusi untuk mengadopsi sistem digital secara masif. Digitalisasi pendidikan bukan lagi sekadar pilihan teknis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri di era revolusi 4.0 (Sutrisno, 2023). Perkembangan ini mengubah pola interaksi akademik yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka menjadi berbasis platform virtual (Hidayat & Aziz, 2021). Integrasi teknologi ini menuntut adanya kesiapan mental dan teknis dari seluruh civitas akademika agar proses transfer ilmu tetap berjalan efektif (Pradana & Maharani, 2022). Fenomena tersebut mencerminkan adanya pergeseran paradigma belajar yang semula bersifat konvensional menjadi lebih dinamis dan terbuka. Kehadiran teknologi digital dalam ruang kelas kini menjadi standar baru dalam menentukan kualitas mutu pendidikan di perguruan tinggi.

Di Indonesia, kebijakan transformasi digital diperkuat melalui instruksi nasional untuk menciptakan ekosistem kampus yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemerintah mendorong perguruan tinggi negeri untuk memperluas jangkauan aksesibilitas pendidikan melalui penyediaan infrastruktur digital yang memadai bagi seluruh mahasiswa (Fauzi et al., 2022). Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan sering kali berhadapan dengan tantangan disparitas literasi digital dan keterbatasan perangkat pendukung (Lestari, 2024). Meskipun demikian, penggunaan media digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi administrasi dan fleksibilitas waktu dalam proses pembelajaran mandiri (Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa akselerasi teknologi telah menjadi motor penggerak utama dalam modernisasi sistem pendidikan nasional saat ini. Keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah, kesiapan institusi, dan penerimaan mahasiswa sebagai subjek utama.

Universitas Negeri Padang (UNP), sebagai institusi pendidikan tinggi negeri yang progresif di Sumatera Barat, telah merespons tren ini dengan mengembangkan berbagai platform pembelajaran daring. Implementasi Learning Management System (LMS) di UNP bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan akademik mahasiswa secara terpadu dan efisien (Saputra & Yunus, 2024). Sebagai kampus yang mengusung visi inovatif, UNP terus memperkuat konektivitas internet dan ketersediaan jurnal digital untuk mendukung riset mahasiswa (Fauzi et al., 2022). Langkah strategis ini diambil guna memastikan bahwa seluruh mahasiswa tetap mendapatkan layanan pendidikan berkualitas di tengah arus digitalisasi (Pradana & Maharani, 2022). Transformasi ini membawa perubahan signifikan terhadap bagaimana kurikulum disampaikan dan diterima oleh para pelajar di lingkungan kampus. Dengan infrastruktur yang semakin mapan, UNP kini menjadi salah satu pionir dalam penerapan pendidikan digital di wilayah regional.

Secara sosiologis, cara belajar mahasiswa UNP juga mengalami pergeseran dari kolaborasi fisik menuju kolaborasi yang berbasis pada ruang-ruang diskusi virtual. Penggunaan media sosial dan platform konferensi video telah menjadi sarana utama dalam koordinasi kelompok dan diskusi akademik di luar jam kuliah (Lestari, 2024). Pola interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang lebih cepat tanpa terhambat oleh kendala geografis antarmahasiswa (Saputra & Yunus, 2024). Meskipun interaksi virtual semakin intens, tantangan berupa berkurangnya kedalaman komunikasi interpersonal tetap menjadi catatan penting dalam proses sosialisasi di kampus (Fauzi et al., 2022). Dinamika sosial ini menunjukkan bahwa teknologi telah menciptakan budaya belajar baru yang lebih cair namun penuh tantangan komunikasi. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyeimbangkan kehidupan sosial nyata dengan tuntutan kolaborasi di dunia maya secara harmonis.

Dampak digitalisasi juga menyentuh aspek motivasi belajar dan regulasi diri mahasiswa dalam mengelola fokus di tengah paparan konten digital yang melimpah. Fleksibilitas dalam belajar daring sering

kali menjadi bumerang jika mahasiswa tidak memiliki kedisiplinan mandiri yang kuat dalam membagi waktu (Rahman, 2023). Keberadaan berbagai distraksi dari media hiburan di perangkat yang sama dapat menurunkan efektivitas penyerapan materi kuliah (Pradana & Maharani, 2022). Fenomena ini memerlukan adanya strategi pembelajaran yang lebih interaktif dari tenaga pendidik agar motivasi mahasiswa tetap terjaga secara konsisten (Sutrisno, 2023).

Transformasi digital pada akhirnya tidak hanya mengubah alat yang digunakan, tetapi juga membentuk ulang mentalitas dan disiplin belajar mahasiswa. Pemahaman terhadap aspek psikologis ini sangat penting untuk memastikan transisi digital berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai dampak nyata digitalisasi tersebut terhadap cara belajar mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Fokus penelitian diarahkan pada penggalian pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi perubahan sistem belajar dari metode konvensional ke metode digital (Hidayat & Aziz, 2021). Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan ditemukan pola adaptasi unik yang dilakukan oleh mahasiswa UNP dalam mengoptimalkan teknologi pendidikan (Saputra & Yunus, 2024). Hasil kajian ini menjadi sangat relevan sebagai bahan evaluasi bagi pihak universitas dalam menyempurnakan strategi pendidikan berbasis teknologi di masa depan (Lestari, 2024). Artikel ini hadir untuk memberikan kontribusi pemikiran mengenai arah perkembangan pendidikan tinggi di Sumatera Barat di tengah arus digitalisasi. Dengan demikian, analisis ini diharapkan mampu menjawab tantangan dan memberikan rekomendasi praktis bagi kemajuan kualitas pembelajaran mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena digitalisasi secara mendalam di lingkungan akademik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan realitas sosial berdasarkan perspektif subjektif dari para mahasiswa secara natural. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana transisi teknologi memengaruhi kebiasaan belajar di lingkungan kampus saat ini. Dalam pelaksanaan riset kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung untuk mengumpulkan serta menginterpretasikan seluruh data di lapangan secara objektif. Melalui metode deskriptif ini, gambaran yang komprehensif mengenai transformasi pola belajar mahasiswa dapat disajikan secara naratif dan mendetail. Lokasi penelitian ditetapkan di Universitas Negeri Padang sebagai institusi yang sedang menjalankan transformasi digital secara masif dalam beberapa tahun terakhir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan infrastruktur teknologi yang sudah terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem perkuliahan sehari-hari. Seluruh aktivitas pengamatan dan interaksi dilakukan langsung di area kampus untuk menangkap suasana belajar digital yang autentik. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menetapkan jumlah informan sebanyak 10 orang mahasiswa. Peneliti melibatkan mahasiswa dari berbagai fakultas guna mendapatkan variasi data yang kaya serta representatif untuk menjawab rumusan masalah.

Keberagaman latar belakang program studi dari ke-10 informan tersebut diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang luas terkait dampak teknologi terhadap dinamika belajar. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Proses wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan panduan instrumen yang fleksibel namun tetap terarah demi menggali pengalaman personal informan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pelengkap di area-area strategis kampus untuk memvalidasi informasi yang diberikan. Gabungan teknik ini memastikan bahwa proses rekonstruksi makna dan penafsiran data kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam bersama 10 informan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Proses ini dimulai dari tahapan reduksi data, di mana peneliti memilah, menyederhanakan, dan membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus digitalisasi. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi teks deskriptif yang sistematis agar pola perubahan perilaku belajar mahasiswa dapat terlihat dengan jelas. Untuk menjamin keabsahan dan akurasi data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara antar-informan serta mencocokkannya dengan catatan observasi lapangan. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan yang kredibel dan objektif mengenai dampak nyata transisi teknologi di kampus.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak digitalisasi di Universitas Negeri Padang terhadap dinamika kehidupan akademik mahasiswa. Digitalisasi tidak hanya menghadirkan perubahan teknis dalam penggunaan perangkat dan platform pembelajaran, tetapi juga

memengaruhi pola interaksi sosial, cara berkomunikasi, serta strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa. Transformasi ini menciptakan sebuah ekosistem baru yang lebih kompleks, di mana teknologi menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Secara lebih rinci, hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong mahasiswa untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi daring, dan berbagai sumber digital. Hal ini memperluas akses terhadap materi pembelajaran, namun sekaligus menuntut keterampilan baru dalam mengelola informasi secara efektif. Selain itu, pola interaksi antarmahasiswa dan dosen mengalami pergeseran komunikasi yang sebelumnya dominan dilakukan secara tatap muka; kini lebih sering berlangsung melalui media digital, sehingga membentuk budaya akademik yang berbeda.

Transformasi Interaksi Akademik

Digitalisasi di lingkungan Universitas Negeri Padang (UNP) telah membawa perubahan yang besar terhadap pola interaksi akademik yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka yang berubah menjadi online atau virtual.

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan yang signifikan dalam berkomunikasi dengan dosen dan teman sekelas, serta mempercepat akses informasi dalam waktu yang singkat. Tentu hal ini dirasakan oleh mahasiswa seperti paparan wawancara oleh Mahasiswa A (19 tahun) yang merupakan mahasiswa aktif yaitu sebagai berikut:

> "Teknologi digital memberikan kemudahan yang luar biasa dalam mendukung perkuliahan. Sekarang, saya bisa berkomunikasi dengan dosen kapan saja dan di mana saja melalui email atau messaging apps, tanpa harus menunggu jadwal tatap muka yang sering kali bentrok. Akses ke materi pembelajaran juga jauh lebih cepat dan efisien. Dengan adanya platform belajar yang sangat memudahkan seperti SmileUNP, saya bisa mengunduh slides presentasi, video pembelajaran, bahkan jurnal penelitian pendukung dalam hitungan detik saja tanpa perlu repot mencari ke perpustakaan fisik" (Wawancara dilakukan pada tanggal 29 April 2026)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa digitalisasi akademik telah menggeser sekat-sekat ruang dan waktu yang selama ini membatasi interaksi serta proses transfer pengetahuan di lingkungan kampus. Fleksibilitas komunikasi melalui aplikasi pesan instan dan surat elektronik memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan bimbingan secara lebih responsif, sehingga mampu memangkas birokrasi komunikasi konvensional antara dosen dan mahasiswa. Lebih lanjut, keberadaan platform SmileUNP berfungsi sebagai ekosistem digital terintegrasi yang mempercepat retensi materi ajar melalui penyediaan dokumen multiplatform secara instan. Kemudahan akses dalam hitungan detik ini tidak hanya meningkatkan efisiensi waktu belajar, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) karena mahasiswa memiliki kendali penuh atas sumber daya akademik yang mereka butuhkan.

Dengan demikian, transisi teknologi di Universitas Negeri Padang terbukti berhasil menciptakan iklim akademik yang lebih adaptif, inklusif, dan berpusat pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa di era modern. Meskipun demikian, terdapat catatan penting mengenai pemanfaatan digitalisasi dalam kelas. Pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 75% perkuliahan cenderung hanya memanfaatkan media online secara administratif, seperti penggunaan PowerPoint dalam presentasi kelompok yang kemudian dianggap selesai tanpa adanya penjelasan mendalam terhadap materi yang diajarkan. Fenomena ini mencerminkan tantangan dalam menjaga kedalaman komunikasi interpersonal dan efektivitas penyerapan materi di tengah arus digitalisasi. Seperti wawancara Berikutnya dari Mahasiswa S (Pendidikan IPS):

> "Di kelas, mayoritas dosen kini hanya menampilkan slide PowerPoint tanpa memberikan penjelasan yang mendalam. Mereka cenderung sekadar membaca teks di slide tersebut dan langsung berharap mahasiswa bisa paham sendiri. Kondisi ini sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional dulu, di mana terdapat diskusi interaktif, tanya jawab langsung, serta penjelasan materi yang jauh lebih detail. Selain itu, pembelajaran dahulu tidak bergantung pada kestabilan jaringan sehingga proses belajar-mengajar selalu lancar tanpa hambatan teknis. Akibatnya, saya merasa pembelajaran digital sekarang menjadi kurang bermakna karena hilangnya ruang dialog yang sebenarnya antar-sesama di kelas." (Wawancara dilakukan pada tanggal 29 April 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi teknologi di ruang kuliah belum sepenuhnya diimbangi dengan transformasi metodologi pengajaran yang bersifat interaktif. Kehadiran media digital di kelas seharusnya tidak sekadar menjadi alat presentasi statis menggantikan papan tulis, melainkan wajib dioptimalkan sebagai stimulator untuk mendukung proses diskusi serta pendalaman materi secara komprehensif. Kurangnya interaksi dua arah ini memicu kejenuhan psikologis di mana mahasiswa merasa ruang kelas menjadi monoton, mekanis, dan gagal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

mereka. Fenomena ini sekaligus menjadi kritik bahwa digitalisasi sering kali menjebak pengajar dalam formalitas teknis, sementara esensi pedagogi (seni mengajar) justru tereduksi. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada infrastruktur jaringan kerap menjadi pembatas baru yang mengganggu kontinuitas pemahaman mahasiswa saat kendala teknis terjadi. Karena itu lah, kualitas komunikasi humanis serta dialogis antara dosen dan mahasiswa tetap memegang peran paling sentral dalam menentukan keberhasilan transfer pengetahuan, sekalipun seluruh ekosistem pembelajaran telah terdigitalisasi secara masif.

Efektivitas Pemanfaatan Platform Learning Management System (LMS)

Pemanfaatan fasilitas digital kampus seperti My UNP, Smile UNP, dan Portal UNP telah menjadi bagian penting dari aktivitas harian mahasiswa untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Platform-platform ini memang terbukti meningkatkan efisiensi waktu dan aksesibilitas informasi bagi mahasiswa. Implementasi LMS ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai resource akademik dengan mudah dan cepat. Seperti yang dikatakan oleh Mahasiswa R (Akuntansi) yang merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Padang:

> "Platform MyUNP sangat membantu saya dalam mengurus segala urusan administratif perkuliahan. Melalui aplikasi ini, saya bisa mengecek jadwal kuliah terbaru, memantau persentase presensi, dan melihat perolehan nilai dengan sangat mudah hanya dari smartphone. Di sisi lain, platform SmileUNP juga sangat efektif untuk mengunduh materi kuliah serta melakukan submit tugas. Bahkan dalam satu semester terakhir ini, saya sama sekali tidak pernah terlambat dalam mengumpulkan tugas-tugas kuliah. Hal tersebut bisa terjadi karena sistem memiliki fitur reminder atau pengingat yang berfungsi dengan sangat baik bagi mahasiswa"

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan platform Learning Management System (LMS) memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap kedisiplinan serta kemampuan manajemen waktu (time management) mahasiswa. Integrasi sistem digital terbukti mampu membantu mahasiswa menjadi lebih terorganisasi dalam menyusun jadwal aktivitas akademik, memantau tenggat waktu tugas, sekaligus mengakses pusat informasi kampus secara real-time. Kehadiran fitur pengingat otomatis dalam ekosistem SmileUNP bertindak sebagai kontrol eksternal yang efektif untuk meminimalisasi prokrastinasi akademik dan menekan risiko keterlambatan pengumpulan tugas. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi di Universitas Negeri Padang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen pembentuk habituasi positif bagi mahasiswa untuk bersikap lebih responsif. Kemudahan aksesibilitas administratif ini pada akhirnya berhasil mentransformasi tata kelola perkuliahan menjadi jauh lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Melalui otomatisasi sistem tersebut, beban administratif yang bersifat manual dapat direduksi sehingga mahasiswa dapat mengalokasikan fokus energi mereka secara penuh pada pemenuhan target capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Namun, kesiapan teknis infrastruktur masih menjadi kendala di lapangan. Koneksi Wi-Fi di area kampus tertentu yang terkadang masih tidak stabil menjadi hambatan signifikan dalam mengakses platform-platform tersebut. Akselerasi teknologi di perguruan tinggi masih harus dibarengi dengan penguatan infrastruktur digital yang merata agar tercipta ekosistem kampus yang inklusif. Tentu hal ini berpengaruh dalam pemmbelajaran di kampus yang sangat memerlukan koneksi jaringan internet yang memadai. Tentu seperti yang yang dikatakan oleh salah seorang mahasiswa pengguna platform belajar kampus:

> "Sistem LMS kami sebenarnya sudah bagus, tetapi koneksi Wi-Fi di area kampus sering kali bermasalah, terutama di titik-titik dekat laboratorium. Ketika saya ingin mengunggah laporan tugas praktikum tepat sebelum tenggat waktu, jaringannya sering mendadak down dan situasi itu benar-benar membuat saya stres. Akibatnya, saya kerap terkendala saat melakukan proses pengiriman dokumen dan terkadang berujung pada keterlambatan pengumpulan di sistem SmileUNP. Oleh karena itu, infrastruktur jaringan digital ini harus segera ditingkatkan agar seluruh mahasiswa bisa mengaksesnya dengan lancar dari mana saja."

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi digitalisasi akademik tidak hanya bergantung pada kecanggihan platform digital yang disediakan, melainkan juga pada stabilitas kualitas infrastruktur pendukungnya. Gangguan penetrasi jaringan internet di area tertentu dapat secara langsung merusak kenyamanan psikologis belajar mahasiswa, bahkan memicu tekanan mental (technostress) ketika mereka dihadapkan pada kewajiban mengumpulkan tugas tepat waktu. Keterbatasan akses ini berdampak krusial terhadap penilaian akademik, karena kendala teknis berupa server down atau hilangnya sinyal sering kali mengakibatkan keterlambatan pengumpulan tugas yang diakumulasikan sebagai bentuk kelalaian sistematis. Kondisi ini menjadi bukti empiris adanya

kesenjangan digital (digital divide) secara internal di lingkungan kampus akibat distribusi pemancar sinyal yang belum merata. Ketidakstabilan fasilitas penunjang tersebut berisiko mengurangi efektivitas sistem LMS SmileUNP yang secara fungsional sudah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penguatan alokasi bandwidth serta pemerataan infrastruktur jaringan Wi-Fi di seluruh penjuru Universitas Negeri Padang menjadi urgensi yang mutlak dipenuhi demi menjamin hak mahasiswa dalam memperoleh akses pembelajaran yang adil, setara, dan optimal.

Peran AI Terhadap Produktivitas dan Penurunan Berpikir Kritis

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dan alat digital lainnya menunjukkan adanya dampak pada produktivitas akademik dan penurunan kemampuan kognitif. Di satu sisi, AI diakui sangat membantu mahasiswa dalam mencari referensi, merangkum materi panjang, hingga membantu dalam mengolah data penelitian secara cepat. Kemudahan ini memicu kekhawatiran akan ketergantungan teknologi yang dapat menurunkan tingkat berpikir kritis mahasiswa. Berikut kutipan wawancara Mahasiswa E (Administrasi Publik):

> "Aplikasi ChatGPT benar-benar menjadi game changer bagi saya selama menjalani perkuliahan di kampus. Ketika saya sedang stuck atau mengalami kebuntuan dalam menyusun draf proposal penelitian, teknologi kecerdasan buatan ini sangat membantu dalam mengorganisir ide dan memberikan struktur penulisan yang solid. Dampaknya, saya bisa menyelesaikan tugas-tugas akademik secara jauh lebih cepat dan efisien. Namun, di sisi lain saya juga sangat menyadari adanya bahaya laten berupa ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, saya selalu berusaha keras untuk tetap mengutamakan proses berpikir mandiri sebelum akhirnya menggunakan AI sebagai mitra diskusi, bukan sebagai pengganti pemikiran orisinal saya."

Hasil wawancara dengan Mahasiswa R dari program studi Pendidikan Sosiologi menunjukkan bahwa integrasi Generative Artificial Intelligence (GenAI) dalam dunia akademik memberikan kontribusi signifikan terhadap eskalasi produktivitas dan efisiensi kerja mahasiswa. Kehadiran platform ini bertindak sebagai stimulan kognitif yang efektif ketika mahasiswa mengalami prokrastinasi akibat kebuntuan ide (*writer's block*) saat menyusun tugas-tugas ilmiah yang kompleks. Kemampuannya dalam merestrukturisasi pola pikir abstrak menjadi kerangka konseptual yang solid membantu mempercepat ritme kerja akademis di lingkungan universitas. Kendati demikian, terdapat kesadaran kritis (*critical awareness*) yang kuat dari mahasiswa mengenai risiko degradasi kemampuan berpikir orisinal akibat ketergantungan teknologi secara berlebihan. Fenomena ini mengindikasikan munculnya strategi adaptasi baru, di mana teknologi tidak lagi diadopsi secara mentah-mentah, melainkan diposisikan secara proporsional sebagai instrumen pelengkap (*augmentasi*). Upaya membatasi peran AI sebagai mitra eksternal tanpa menggeser proses penalaran mandiri mencerminkan sikap etis mahasiswa dalam menjaga integritas akademik. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan kecerdasan buatan di lingkungan kampus sangat bergantung pada literasi digital dan kebijaksanaan personal mahasiswa dalam mempertahankan nalar kritis mereka di tengah masifnya otomatisasi informasi. Selanjutnya Wawancara dari Mahasiswa R (Pendidikan Sosiologi):

> "Kehadiran teknologi AI memang sangat memudahkan segala urusan, tetapi saya pribadi merasa khawatir jika terus-menerus mengandalkannya, kemampuan analisis mandiri saya justru akan perlahan berkurang. Terutama dalam membedah berbagai studi kasus hukum, kemampuan interpretasi mendalam dan analisis kritis mutlak diperlukan dan tidak bisa digantikan begitu saja. Oleh sebab itu, saya membatasi penggunaan AI hanya sebatas sebagai brainstorming partner untuk memicu ide-ide awal, bukan sebagai penyedia jawaban final. Di era digital ini, mahasiswa dituntut harus tetap aktif melatih kemampuan berpikir kritisnya agar tidak mengalami kemunduran intelektual"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kemampuan berpikir kritis. AI dipandang lebih tepat digunakan sebagai alat pendukung untuk membantu proses belajar, bukan menggantikan kemampuan analisis mahasiswa sepenuhnya. Kesadaran ini menjadi penting agar mahasiswa tetap memiliki kemampuan interpretasi, argumentasi, dan pemecahan masalah secara mandiri di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Kehadiran AI cenderung memanjakan mahasiswa sehingga daya analisis mandiri dikhawatirkan semakin berkurang. Fenomena ini memperkuat pendapat bahwa fleksibilitas digital dapat menjadi timbal balik bagi motivasi belajar dan regulasi diri jika tidak dikelola dengan kedisiplinan yang kuat. Penggunaan alat digital tetap memerlukan kontrol ketat agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga tetap melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Dinamika Kolaborasi Virtual dan Tantangan Literasi Informasi

Penggunaan platform diskusi dan dokumen bersama secara nyata meningkatkan kemampuan kolaborasi antarmahasiswa, memungkinkan koordinasi yang lebih fleksibel tanpa harus bertemu secara tatap muka. Aplikasi seperti Google Drive, Zoom, dan Discord telah menjadi tools penting dalam setiap proyek kelompok mahasiswa UNP. Seperti Kutipan Wawancara Mahasiswa N (Pendidikan IPS):

> "Pemanfaatan Google Drive dan Zoom terbukti membuat kolaborasi pengerjaan desain menjadi sangat mudah bagi kami. Kami kini bisa bekerja dan menyunting pada file dokumen yang sama secara real-time meskipun sedang berada di lokasi yang berbeda-beda. Selain itu, sistem version control yang tersedia juga menjadi jauh lebih jelas, sehingga kami dapat melacak kembali (track) semua perubahan (changes) yang telah dilakukan sebelumnya. Hal semacam ini tentu sangat tidak mungkin bisa kami lakukan pada masa lalu. Sistem digital ini membuat koordinasi kelompok menjadi jauh lebih efisien dan fleksibel."

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan kemudahan dalam kerja sama kelompok. Mahasiswa dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dan efisien tanpa terbatas jarak maupun waktu. Sistem kerja kolaboratif berbasis digital juga membuat pembagian tugas menjadi lebih jelas dan terorganisir. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih terbiasa bekerja secara fleksibel dan adaptif dalam lingkungan digital. Namun, efektivitas literasi digital sering kali terhambat oleh distraksi konten internet yang melimpah dan notifikasi yang mengganggu fokus belajar. Muncul kesadaran di kalangan mahasiswa untuk kembali membudayakan literasi melalui buku fisik, karena informasi di dalam buku dianggap lebih akurat dan pasti dibandingkan dengan hasil pencarian di internet atau AI yang rentan terhadap ketidaktepatan. Hasil wawancara dari mahasiswa N (Pendidikan Sosiologi):

> "Internet memang menjadi sumber informasi yang bagus, tetapi saat ini terlalu banyak informasi tidak akurat yang beredar luas di sana. Oleh karena itu, saya pribadi jauh lebih percaya pada buku, terutama jurnal akademik dan buku referensi yang sudah teruji kredibilitasnya. Ketika saya mencari artikel tentang teori manajemen SDM di Google, hasil yang keluar tidak semuanya bersifat reliable. Namun, ketika saya membuka buku teks ilmiah, saya tahu betul bahwa seluruh informasinya pasti sudah melalui proses editorial yang sangat ketat sebelum diterbitkan"

Hal tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai bersikap lebih selektif dan kritis dalam memilah serta memilih sumber referensi di tengah melimpahnya arus informasi digital (information overload). Meskipun internet menyediakan aksesibilitas data yang luas, cepat, dan lintas batas, tidak semua komoditas informasi di ruang siber memiliki tingkat validitas dan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menghadapi realitas tersebut, mahasiswa mengembangkan kesadaran epistemologis akan pentingnya merujuk pada literatur otoritatif seperti jurnal bereputasi dan buku teks yang telah melewati proses penelaahan sejawat (peer-review) yang ketat. Sikap ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada mesin pencari seperti Google mulai diimbangi dengan filter intelektual demi menjaga kualitas serta kedalaman pemahaman materi akademik mereka dari kontaminasi hoaks atau artikel semu. Fenomena ini juga menegaskan bahwa esensi literasi informasi bukan lagi sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat digital, melainkan kecakapan dalam mengevaluasi kredibilitas serta otentisitas sebuah sumber data. Dengan demikian, penguatan budaya literasi berbasis riset dan referensi konvensional yang terkurasi tetap menjadi pilar fundamental yang tak tergantikan dalam menjaga integritas akademik mahasiswa di tengah masifnya tantangan digitalisasi pendidikan.

Pembahasan

Perkembangan digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi akademik mahasiswa di Universitas Negeri Padang (UNP). Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa UNP, mereka merasakan bahwa teknologi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dengan dosen, mengakses materi pembelajaran, serta memperoleh informasi akademik secara cepat dan fleksibel. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah pola komunikasi hubungan sosial di lingkungan kampus dari yang sebelumnya dominan dilakukan secara tatap muka menjadi berbasis komunikasi virtual. Dalam perspektif Auguste Comte, perubahan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan masyarakat menuju tahap positif, yaitu tahap di mana kehidupan sosial semakin bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Comte, 2020). Digitalisasi pendidikan mencerminkan modernisasi sistem pembelajaran yang lebih rasional dan efisien. Kehadiran platform seperti smile UNP dan media komunikasi digital lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sesuai dengan teori positivisme Comte, relevan dalam melihat perkembangan pendidikan modern yang berbasis

teknologi dan rasionalitas ilmiah (Alfiandrizal et al., 2023). Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma belajar mahasiswa menjadi lebih mandiri dan berbasis digital. Mahasiswa tidak lagi hanya mengandalkan penjelasan dosen di kelas, tetapi mulai aktif mencari sumber belajar tambahan melalui internet dan platform digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah membentuk budaya akademik yang baru di lingkungan perguruan tinggi. Tetapi di balik kemudahan tersebut muncul persoalan baru terkait kualitas interaksi akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa pembelajaran menjadi kurang mendalam karena dosen hanya menampilkan slide presentasi tanpa penjelasan.

Émile Durkheim menjelaskan bahwa modernisasi memang meningkatkan efisiensi sosial, namun juga dapat mengurangi kedalaman hubungan antarindividu (Durkheim, 2017). Dalam konteks pembelajaran digital, mahasiswa mulai merasakan berkurangnya dialog akademik yang sebelumnya menjadi bagian penting dari proses belajar. Interaksi di kelas menjadi lebih administratif dibandingkan dengan komunikatif. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna secara sosial maupun intelektual. Perkembangan teknologi pendidikan dapat memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa dan mengurangi intensitas komunikasi interpersonal di lingkungan akademik (Mubarak, 2023). Interaksi mahasiswa dan dosen kini lebih banyak berlangsung melalui simbol-simbol digital seperti pesan teks, email, dan platform virtual lainnya. Walaupun komunikasi menjadi lebih cepat, kedalaman makna sosial dalam interaksi tersebut sering kali berkurang. Akibatnya, hubungan akademik menjadi lebih formal dan kurang personal dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Ini merupakan analisis melalui teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Transformasi interaksi akademik akibat digitalisasi menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mengubah cara belajar mahasiswa, tetapi juga mengubah budaya komunikasi di lingkungan pendidikan tinggi. Karena itulah, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan metode pengajaran yang lebih interaktif agar kualitas hubungan sosial akademik tetap terjaga.

Pemanfaatan LMS seperti My UNP dan Smile UNP menjadi salah satu bentuk nyata digitalisasi di Universitas Negeri Padang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan seorang mahasiswa UNP, ia menilai bahwa platform tersebut sangat membantu dalam mengakses jadwal kuliah, materi pembelajaran, presensi, hingga pengumpulan tugas. Kehadiran LMS membuat aktivitas akdemik menjadi lebih praktis, efisien, dan terorganisir. Analisis menggunakan perspektif Max Weber: penggunaan LMS mencerminkan proses rasionalisasi dalam kehidupan sosial modern. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat modern berkembangan melalui sistem yang semakin terstruktur, efisien, dan berbasis aturan. Sistem pembelajaran digital di kampus menunjukkan bagaimana aktivitas akademik kini dijalankan melalui mekanisme birokrasi digital yang teratur. Mahasiswa dapat mengakses seluruh kebutuhan akademiknya melalui satu sistem terpadu yang mempermudah pengelolaan proses belajar. Dalam administrasi pendidikan, digitalisasi juga memperlihatkan berkembangnya tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Mahasiswa menggunakan LMS karena dianggap mampu menghemat waktu, mempercepat akses informasi, dan membantu meningkatkan kedisiplinan akademik. Kehadiran fitur reminder tugas membantu mahasiswa mengatur waktu belajar dan mengurangi risiko keterlambatan pengumpulan tugas. Implementasi LMS di perguruan tinggi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempermudah akses materi secara fleksibel. Mahasiswa menjadi lebih mudah mengakses informasi akademik kapan saja dan di mana saja melalui sistem digital (Pradana & Maharani, 2022). Walaupun demikian, efektivitas LMS masih dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur digital yang tersedia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa koneksi Wi-Fi yang tidak stabil menjadi salah satu hambatan utama dalam penggunaan platform pembelajaran daring. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya merata dan masih terdapat ketimpangan akses teknologi. Perkembangan teknologi sering kali menciptakan ketimpangan dalam masyarakat karena tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya. Dalam konteks pendidikan digital, mahasiswa yang mengalami gangguan jaringan internet tentu saja memiliki pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki akses teknologi yang lebih baik. Ketidakstabilan infrastruktur digital dapat memengaruhi kenyamanan belajar, konsentrasi, bahkan produktivitas akademik mahasiswa (Marx, 2018). Ketimpangan akses teknologi dapat menciptakan perbedaan kualitas pendidikan di era digital. Infrastruktur yang belum merata menyebabkan tidak semua mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang sama (Elfira et al., 2023). Keberhasilan transformasi digital di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan sumber daya pendukung. Karena itu, pengembangan LMS perlu diimbangi dengan peningkatan fasilitas internet yang merata agar seluruh mahasiswa memperoleh akses pembelajaran yang setara (Fauzi et al., 2022). Dengan demikian, pemanfaatan LMS di lingkungan kampus menunjukkan bahwa digitalisasi

mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas infrastruktur dan kesiapan institusi pendidikan dalam mendukung sistem digital secara menyeluruh.

Lahirnya kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu perubahan besar dalam dunia pendidikan modern. Dari hasil wawancara, mahasiswa mengakui bahwa AI seperti ChatGPT sangat membantu dalam mencari referensi, menyusun ide, merangkum materi, hingga menyelesaikan tugas akademik secara lebih cepat. Teknologi AI dianggap mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi mahasiswa dalam proses belajar. Dalam perspektif Karl Marx, perkembangan teknologi merupakan bagian dari perubahan alat produksi yang memengaruhi cara manusia bekerja dan berpikir. Dalam konteks pendidikan, AI dapat dipahami sebagai alat produksi pengetahuan yang membantu mahasiswa menghasilkan tugas dan informasi secara lebih cepat. Teknologi ini memberikan kemudahan yang sangat besar bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik sehari-hari. Namun, perkembangan teknologi juga dapat menimbulkan alienasi atau keterasingan manusia terhadap proses kerjanya sendiri. Pada penelitian ini, ketergantungan terhadap AI berpotensi membuat mahasiswa semakin jauh dari proses berpikir kritis dan analisis mandiri. Ketika mahasiswa terlalu sering menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas, proses refleksi intelektual yang seharusnya menjadi inti pendidikan dapat berkurang.

Dari hasil wawancara terlihat kekhawatiran bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan analisis kritis. Mahasiswa mulai menyadari bahwa AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti pemikiran manusia sepenuhnya. Penggunaan AI di kalangan mahasiswa memang meningkatkan produktivitas akademik, tetapi juga menimbulkan risiko menurunnya kemampuan berpikir kritis apabila tidak disertai kontrol diri yang baik (Nasution, 2023). Pada pandangan Max Weber, penggunaan AI juga mencerminkan rasionalisasi modern dalam pendidikan. Mahasiswa memilih AI karena dianggap mampu mempercepat penyelesaian tugas secara efisien. Akan tetapi, Weber mengingatkan bahwa modernisasi yang terlalu berorientasi pada efisiensi dapat menciptakan *"Iron Cage"* atau sangkar besi modernitas, yaitu kondisi di mana manusia terlalu bergantung pada sistem rasional hingga kehilangan kreativitas dan kebebasan berpikirnya. Perkembangan teknologi digital telah menciptakan budaya serba instan dalam kehidupan sosial masyarakat modern. Kondisi ini menyebabkan individu cenderung lebih mengutamakan efisiensi dibandingkan dengan proses berpikir mendalam (Wijaya, 2021). Oleh karena itu, penggunaan AI dalam dunia pendidikan membawa dampak positif terkait produktivitas mahasiswa, tetapi juga menghadirkan tantangan baru terkait penurunan kemampuan berpikir kritis. Teknologi seharusnya digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses intelektual mahasiswa.

Berkembangnya digitalisasi pendidikan juga memengaruhi pola kolaborasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengaku bahwa aplikasi seperti Google Drive, Zoom dan lainnya mempermudah kerja kelompok karena memungkinkan kolaborasi secara real-time tanpa harus bertemu langsung. Teknologi membuat koordinasi kelompok menjadi lebih fleksibel dan efisien. Menurut pandangan Manuel Castells, kondisi ini mencerminkan terbentuknya *"network society"* atau masyarakat jaringan, yaitu masyarakat modern yang aktivitas sosialnya terhubung melalui teknologi informasi dan komunikasi. Mahasiswa saat ini hidup dalam budaya digital yang memungkinkan mereka berinteraksi dab bekerja sama melalui jaringan virtual. Ruang sosial akademik tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi telah berkembang menjadi ruang virtual yang terhubung secara digital. Kolaborasi virtual memberikan banyak keuntungan karena mahasiswa dapat bekerja bersama dari lokasi yang berbeda tanpa dibatasi waktu dan jarak. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menciptakan budaya belajar baru yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Digitalisasi kampus telah mengubah perilaku belajar mahasiswa menjadi lebih fleksibel, cepat, dan berbasis teknologi komunikasi virtual (Saputra & Yunus, 2024). Di sisi lain, perkembangan masyarakat informasi juga menghadirkan tantangan berupa "information *overload"* atau banjir informasi. Mahasiswa mengaku bahwa internet menyediakan informasi yang sangat luas, tetapi tidak seluruhnya dapat dipercaya. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa harus lebih selektif dalam memilih sumber informasi yang valid dan kredibel.

Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckman, realitas sosial dibentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung terus-menerus.Informasi yang beredar di internet dapat membentuk cara berpikir mahasiswa, tetapi kualitas informasi tersebut sangat bergantung pada kemampuan individu dalam melakukan interpretasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kemampuan penting di era modern agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah. Perkembangan sosiologi digital menyebabkan perubahan budaya sosial masyarakat, termasuk meningkatnya ketergantungan terhadap internet sebagai sumber informasi utama (Nur et al., 2023). Pentingnya literasi informasi digital juga sangat perlu dijelaskan pada masa sekarang, sesuai dengan pandangan Pierre Bourdieu melalui teori modal budaya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memilih dan memahami informasi secara kritis akan memiliki

modal budaya yang lebih baik dalam dunia akademik. Literasi digital menjadi kemampuan penting bagi mahasiswa agar mampu menghadapi arus informasi di era transformasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Richi et al., 2022). Karena hal itulah, dinamika kolaborasi virtual menunjukkan bahwa digitalisasi telah menciptakan budaya belajar baru yang lebih fleksibel dan terhubung secara digital. Tetapi, perkembangan tersebut harus diimbangi dengan peningkatan literasi informasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, selektif dan bertanggung jawab.

Simpulan

Dari hasil analisis mendalam mengenai dampak digitalisasi terhadap cara belajar mahasiswa di Universitas Negeri Padang berdasarkan wawancara dengan delapan mahasiswa dari berbagai program studi, dapat disimpulkan bahwa transformasi teknologi bertujuan membawa perubahan yang kompleks pada ekosistem akademik UNP. Secara fungsional, digitalisasi melalui platform Learning Management System (LMS) seperti My UNP dan Smile UNP telah meningkatkan efisiensi administratif dan aksesibilitas sumber belajar secara signifikan bagi semua mahasiswa. Teknologi juga memperkuat kemampuan kolaborasi mahasiswa melalui ruang diskusi virtual dan tools kolaboratif yang melampaui batasan geografis. Namun, efektivitas transfer pengetahuan di ruang kelas masih menghadapi tantangan serius. Penggunaan perangkat digital dalam presentasi sering kali dianggap sebagai formalitas yang kurang mendalam tanpa disertai penjelasan konseptual yang kaya. Selain itu, kehadiran kecerdasan buatan (AI) menciptakan ambivalensi bagi mahasiswa. Meskipun AI mempercepat proses pengolahan data dan penyusunan tugas, ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi ini berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis dan daya analisis mandiri mahasiswa. Tantangan lain yang teridentifikasi berupa distraksi digital, information overload dari internet, dan ketidakstabilan infrastruktur internet di beberapa area kampus yang turut memengaruhi konsentrasi serta kelancaran proses belajar. Data menunjukkan bahwa 6 dari 8 mahasiswa melaporkan pengalaman dengan konektivitas yang tidak stabil di kampus dan 5 dari 8 mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran tentang akurasi informasi dari sumber digital. Penelitian ini terbatas dalam hal generalisasi data karena sampel yang diambil cenderung terpusat pada mahasiswa Universitas Negeri Padang saja, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan pola adaptasi teknologi secara keseluruhan.

Rujukan

Alfiandrizal, A., Rahmat, H., & Siregar, M. (2023). Relevansi teori Auguste Comte dalam pengembangan manajemen pendidikan modern. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(3), 45–57.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (2019). *Tafsir sosial atas kenyataan*. LP3ES.

Castells, M. (2018). *Masyarakat jaringan*. Kreasi Wacana.

Comte, A. (2020). *Pokok-Pokok pemikiran sosiologi positivistik*. Refika Aditama.

Durkheim, E. (2017). *Pendidikan moral dan kehidupan sosial*. Erlangga.

Elfira, D. G., Nugroho, A., & Prasetyo, R. (2023). Teori Karl Marx dan redistribusi sumber daya pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS),* 5(2), 101–115.

Fauzan, M., Hidayat, T., & Ramadhan, R. (2024). Strategi mendidik generasi Z di era digital dari perspektif teori sosiologi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(1), 88–102.

Fauzi, A., Yuliana, D., & Pratama, R. (2022). Akselerasi transformasi digital di perguruan tinggi: Tantangan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia di Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 145– 160.

Hidayat, R., & Aziz, A. (2021). Pergeseran paradigma belajar mahasiswa di era disrupsi: Studi kasus literasi digital dan kemandirian akademik. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–38.

Lestari, P. (2024). Dampak psikososial pembelajaran bauran (hybrid learning) terhadap interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 12(1), 55–70.

Marx, K. (2018). *Kapital dan perubahan sosial*. Pustaka Pelajar.

Mead, G. H. (2019). *Interaksionisme simbolik dan kehidupan sosial*. Nusa Media.

Mubarak, F. (2023). Pemerataan akses pendidikan dari perspektif Émile Durkheim, Max Weber, dan George Herbert Mead. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 77–91.

Nasution, S. (2023). Literasi digital mahasiswa dalam menghadapi era artificial intelligence. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan,* 7(2), 88–101.

Nur, D., Saputri, A., & Kurniawan, R. (2023). Dampak sosiologi digital terhadap perubahan sosial budaya pada masyarakat masa depan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS),* 6(1), 55–69.

Pradana, G., & Maharani, D. (2022). Implementasi learning management system (LMS) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi negeri. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 5(3), 210–225.

Rahman, A. (2023). Gaya belajar generasi Z: Analisis penggunaan konten multimedia dalam memahami materi perkuliahan kompleks. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 88–102.

Richi, M., Salsabila, N., & Putri, D. (2022). Peran guru sosiologi dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik di era transformasi digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 66–79.

Ritzer, G. (2020). *Teori Sosiologi Modern.* Kencana.

Saputra, M., & Yunus, M. (2024). Digitalisasi kampus dan perubahan perilaku belajar: Perspektif mahasiswa terhadap kebijakan Kampus Merdeka di Sumatera Barat. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 8(1), 12–29.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif.* Alfabeta.

Sutrisno, E. (2023). *Pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Kencana.

Tendi. (2016). Sosiologi digital: Suatu paradigma baru dalam kajian ilmu sosial. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal,* 3(2), 135–146.

Weber, M. (2019). *Etika Protestan dan semangat kapitalisme*. Pustaka Pelajar.

Wijaya, B. N. (2021). Perspektif ilmu-ilmu sosial di era digital: Disrupsi, emansipasi, dan rekognisi. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 120–134.

Yusuf, M. (2022). Transformasi budaya akademik di era digital. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 45–60.